

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Penelitian ini dilatarbelakangi karena ketertarikan peneliti dalam membahas kerajaan Islam di Abad Pertengahan yang saat itu diwakili oleh Imperium Turki Utsmani, kemudian dari kerajaan Turki Utsmani tersebut peneliti mengangkat salah satu pemimpin Turki Utsmani yang bernama Suleiman *The Magnificent*. Peneliti memilih untuk mengangkat Suleiman *The Magnificent* karena pada saat kepemimpinannya ia telah melakukan ekspansi ke arah Timur dan Barat, dan yang membuatnya menarik adalah karena berbagai pendapat para sejarawan yang menyetarakan Suleiman *The Magnificent* dengan Alexander *The Great*. Selain itu yang membedakannya dengan sultan-sultan lainnya, adalah karena pada masa kekuasaannya Turki Utsmani mencapai puncak luas kekuasaan terbesar di bandingkan sultan lainnya, ia juga telah membuat sebuah undang-undang berdasarkan hukum Islam yang di sebut *Qanun*. Yang menarik juga adalah ketika dalam ekspansinya Suleiman *The Magnificent* hampir tidak mengalami kekalahan.

Sebelum mengacu pada pembahasan Suleiman *The Magnificent*, peneliti mencari berbagai sumber yang membahas mengenai awal mula berdirinya kerajaan Turki Utsmani sebagai dasar dari penelitian ini. Maka yang peneliti temukan bahwa awal mula berdirinya Kerajaan Turki Utsmani tidak terlepas dari sejarah berdirinya Kerajaan Seljuk yang juga berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu suku Turk yang mendiami dataran tinggi Mongol dan daerah utara negeri Cina (Yatim, 2011: 129). Mereka merupakan suku yang hidup secara nomaden (Fa'al, 2008: 244). Dalam waktu sekitar tiga abad, di antara mereka terdapat salah satu kabilah bernama Bani Oghuz yang melakukan migrasi ke Turkistan kemudian Persia dan Irak (Siauw, 2015: 29 ; Yatim, 2011: 129). Kabilah-kabilah ini juga kemudian melakukan migrasi dari negerinya pada abad ke-6 M ke Asia Tengah karena adanya faktor ekonomi, kemarau panjang, dan banyaknya keturunan mereka yang telah menyebabkan adanya ketidaknyamanan untuk berada di negeri asalnya. Adapun pendapat lain seperti yang dikatakan Dr.

Abdul Latif Abdullah bin Dahisy, bahwa terjadinya migrasi tersebut adalah karena adanya faktor politik, mengingat kabilah ini mendapat tekanan dari kabilah Mongol, sehingga mereka mencari tempat tinggal yang aman dan mapan (Shallabi, 2014: 12). Persentuhan pertama Bani Oghuz sendiri dengan dunia Islam adalah pada masa Utsman bin Affan yaitu abad ke-7 M (Siauw, 2015: 29), dan adapun dikatakan bahwa Bani Oghuz pertama kali menerima Islam sekitar abad ke-9 atau 10 M (Yatim, 2011: 129). Seiring perkembangan kekuasaan Islam pada masa Khilafah Abbasiyah yang berdiri dari tahun 750-1258 (Agoston dan Masters, 2009: 3 ; Yatim, 2011: 49), suku Turk ini akhirnya mendirikan pemerintahan yang memiliki hubungan dengan para khalifah Bani Abbas yang kemudian dikenal dengan Kerajaan Seljuk. Kerajaan Seljuk didirikan pada abad ke-11 M dengan otoritas meliputi wilayah Khurasan, Turkistan, Iran, Irak, Syam, Asia Tengah, dengan pusat kekuasaan di Irak dan Baghdad (Shallabi, 2014: 14-15). Peran Kerajaan Seljuk sendiri kepada Khilafah Abbasiyah adalah ketika mereka memiliki konflik politik dengan Khilafah Fatimiyyah yang bersekutu dengan Byzantium. Untuk menstabilkan wilayahnya, saat itu Khilafah Abbasiyah meminta dukungan Kerajaan Seljuk yang dipimpin oleh Tughril Bey untuk menghancurkan perlawanan dari Bani Buawih pada tahun 1055 (Siauw, 2015: 29).

Sejarah lahirnya Turki Utsmani juga berasal dari suku Turk dan pecahan dari kabilah Bani Oghuz yang terbagi menjadi 24 sub suku (Fa'al, 2008: 245), yaitu kabilah Turkmaniyah yang merupakan garis keturunan Bani Utsmani dan berprofesi sebagai pengembala. Mereka mendiami Kurdistan pada abad ke-13 M, kemudian bermigrasi pada tahun 1220 dipimpin oleh Suleiman Shah menuju Anatolia karena adanya invasi yang dilakukan oleh orang-orang Mongolia ke arah Irak dan Asia kecil. Suleiman Shah sendiri meninggal pada tahun 1230 dan digantikan oleh putranya Ertughrul yang terus menuju Barat Laut Anatolia. Bersamanya terdapat sekitar 100 kepala keluarga yang dikawal lebih dari 400 penunggang kuda (Kinross, 1979: 23 ; Shallabi, 2014: 36 ; Shaw, 1976: 13). Invasi Mongolia tersebut dimulai pada tahun 1206 dipimpin oleh Jengis Khan yang melakukan perluasan wilayah ke arah Barat yang sedikit demi sedikit

menaklukan kekuasaan Kerajaan Seljuk. Puncak dari invasi tersebut terjadi pada tahun 1258 ketika jatuhnya Baghdad di tangan Hulagu Khan (Siauw, 2015: 35).

Dalam perjalanannya kabilah Erthugrul berada di antara pertempuran dua kekuatan yaitu Mongol dan Seljuk. Mereka mengabdikan menjadi pasukan dari Sultan Alaedin II dari Konya yang pemimpin Kerajaan Seljuk. Sultan Alaedin II pun memberikan daerah Eskisehir yang berada di perbatasan Barat Anatolia, di dekat perbatasan Byzantium (sekarang kota tersebut dikenal dengan Sogut) kepada Erthugrul sebagai hadiah karena telah membantunya melawan tekanan pasukan Mongol dan menghadapi pertempuran pasukan Byzantium (Fa'al, 2008: 245 ; Kinross, 1979: 23 ; Merimman, 1944: 6 ; Shallabi, 2014: 36 ; Shaw, 1976: 13 ; Yatim, 2011: 130). Kemudian Erthugrul diberikan wewenang menaklukan wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Romawi. Dengan demikian, pemerintahan Seljuk telah berhasil membentuk sekutu baru dalam melawan orang-orang Romawi. Setelah kematiannya pada tahun 1299, Erthugrul digantikan oleh anaknya yang bernama Osman (Shallabi, 2014: 37). Di saat melemahnya kerajaan Seljuk, banyak diantara wilayah kekuasaan melepaskan diri menjadi kerajaan independen, salah satunya adalah wilayah Eskisehir yang diperintah oleh Osman. Pada tahun 1299 itulah Osman mendirikan Kerajaan Turki Utsmani dengan warisan wilayah Nice yang ditaklukan Erthugrul pada tahun 1231, yang akhirnya menjadi modal awal daerah kekuasaan bagi Turki Utsmani yang dipimpin oleh Osman (Iswanto, 2015: 20 ; Yatim, 2011: 130). Ekspansi Turki Utsmani terus dilanjutkan oleh para penerus Osman yaitu, Orhan, Murad I, Bayezid I, Mehmed I, dan Murad II.

Tahun 1453 merupakan puncak ekspansi di mana Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Mehmed II atau yang dikenal dengan "*Mehmed The Conqueror*" cucu dari Mehmed I dan anak dari Murad II (Kinross, 1979: 81) berhasil menaklukan Konstantinopel yang berada di bawah kekuasaan Romawi Byzantium. Penaklukan Konstantinopel memberikan Turki Utsmani sebuah ibu kota yang letaknya sangat strategis karena berada di perbatasan wilayah Eropa dan Asia, dengan selat Bosphorus yang menghubungkan Laut Hitam dan Laut Mediterania (Imber, 2012: 39). Bagi Byzantium penaklukan tersebut merupakan akhir dari 1000 tahun kekuasaan mereka dan simbol kekalahan bagi umat Kristen

(Agoston dan Masters, 2009: 142). Di akhir kekuasaannya Mehmed II telah memperkuat dan mengembangkan wilayah Eropa yang sebagian besar di wilayah Danube dan Sava di utara dan Peloponnesus di selatan. Di Asia kecil, ia menambahkan bagian dari pantai Laut Hitam, lembah Eufkrat bagian atas, dan Keemiratan lama Karaman (Imber, 2012: 50).

Pemimpin berikutnya, Bayezid II putra dari Mehmed II yang merupakan penggantinya memiliki kebijakan pemerintahan yang berbeda dengan penaklukan ayahnya yang selama 30 tahun tanpa henti. Terdapat motif sosial dan politik yang menyebabkan Bayezid II cenderung tidak menyukai peperangan, pertama karena adanya ketidakpuasan kebijakan yang telah dilakukan ayahnya seperti menaikkan pajak untuk para pemegang pertanian, mengurangi mata uang perak, dan merampas beberapa kepemilikan pribadi dan dana sumbangan, dan membagikan hasilnya sebagai *fief* milik militer. Kebijakan tersebut membuat Bayezid II mengembalikan properti-properti kepada pemiliknya kembali. Adapun salah satu alasannya adalah karena penangkapan kakaknya Pangeran Jem di Eropa yang menandakan bahwa penguasa Eropa memiliki sandera yang menjamin Bayezid II tidak melakukan agresi ke bagian barat (Imber, 2012: 51). Sebelumnya terdapat konflik antara Bayezid II dan kakaknya Pangeran Jem perihal masalah perebutan kekuasaan. Ketika ayah mereka, Mehmed II wafat, Pangeran Jem sedang berada di Brouse dan meyakinkan penduduk setempat bahwa ia merupakan sultan di wilayah-wilayah yang menjadi kekuasaannya. Pangeran Jem pun meminta Bayezid II untuk mengundurkan diri dari kursi kekuasaan, namun Bayezid II menolaknya karena ialah yang telah ditunjuk langsung oleh Mehmed II sebagai pengganti. Bayezid II segera melancarkan serangan ke Brouse yang akhirnya membuat Pangeran Jem melarikan diri dan meminta perlindungan kepada Kerajaan Mamluk dan sampai pada akhirnya ia menuju Rhodes dan mendapatkan pengasingan (Shallabi, 2014: 199-200). Pada tahun 1483 Bayezid II membayar upeti tahunan kepada Rhodes sebesar 45,000 buket emas per tahun (Agoston dan Masters, 2009: 83) untuk menjaga keselamatan Pangeran Jem, yang mana hasil upeti itu kemudian dikirim ke Roma, dan pada tahun 1489 Pangeran Jem datang ke pengasingan di bawah Paus.

Kebutuhan untuk menjamin perdamaian tidak berarti bahwa tidak ada peperangan di masa kekuasaan Bayezid II, pada tahun 1485 Bayezid II memimpin serangan ke Moldavia yang disebabkan karena serangan panglima perang Stephen *The Great* ke Bulgaria yang memiliki upaya untuk menghapus loyalitas Wallachia kepada Turki Utsmani. Pada tahun 1485 pun menjadi tahun di mana terjadinya konflik dengan Kerajaan Mamluk karena adanya penggabungan Karaman oleh Turki Utsmani yang tidak disetujui Kerajaan Mamluk (Imber, 2012: 51). Selain itu, terdapat juga peristiwa penting pada masa Bayezid II yang menjadi pengaruh untuk masa setelahnya, yaitu adanya pengusiran Yahudi di Iberia (Andalusia) oleh Spanyol dan diberikan tempat tinggal baru di wilayah kekuasaan Bayezid II, ekspansi Portugis di Samudera Hindia, dan yang terpenting adalah kemunculan musuh baru yaitu Kerajaan Persia-Safavid. Bayezid II terbukti tidak mampu membuat kesepakatan secara efektif dengan kerajaan Persia-Safavid dan para pengikut Syiahnya di Asia kecil. Kesalahan yang dilakukannya telah membuatnya mendapatkan penggulingan dari anaknya Selim I pada tahun 24 April 1512 yang lebih menginginkan kebijakan untuk menjadi negara yang berperang melawan musuh baru. Selim I pun mendapat dukungan dari para *Janissaries* yang mulanya melindungi singgasana Bayezid II (Agoston dan Masters, 2009: 82). Pada tanggal 25 April 1512, Bayezid II menyerahkan kekuasaan kepada anaknya, Selim I (Shallabi, 2014: 212). Namun dalam memperoleh singgasana, saat itu tidak terlepas dari perebutan kekuasaan antar saudara.

Selim I menduduki kursi kekuasaan pada tahun 1512. Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa sebelum memperoleh singgasananya, terjadi perebutan kekuasaan antar saudara Selim I sendiri yaitu, Pangeran Ahmed yang merupakan gubernur di Amasya (Turki Utara), dan Selim I yang sebelumnya merupakan gubernur di Trabzon. Meskipun saudara ketiga mereka, Pangeran Korkud di Anatolia lebih dekat dengan ibu kota Istanbul. Karena kedekatan dengan Istanbul merupakan hal yang sangat penting, karena siapa pun di antara mereka yang lebih dulu mencapai ibu kota akan memegang perbendaharaan dan mendapatkan dukungan dari para tentara untuk menjadi seorang Sultan (Agoston dan Masters, 2009: 511). Setelah mengamankan kekuasaannya, tujuan Selim I adalah penghancuran Kerajaan Persia-Safavid. Sumber provokasi paling dekat adalah

serangan Persia-Safavid terhadap Tokat pada tahun 1512, di mana dukungan Shah Ismail I pemimpin dari Kerajaan Persia-Safavid untuk Pangeran Ahmad dalam perang sipil. Selim I membuat langkah dalam mendefinisikan sebuah tuntutan Turki Utsmani untuk menjadi pembela Islam Sunni, dengan demikian Selim I memperoleh fatwa untuk menyertakan Shah Ismail I dan para pengikutnya sebagai musuh yang bermazhab Syiah dan dianggap sebagai bidah (Imber, 2012: 61).

Dalam kebijakan terkait penaklukan, Selim I menghentikan gerakan ke arah barat, dan cenderung untuk mengarahkan tentaranya ke arah timur karena beberapa faktor. Pertama, adalah karena ingin menyelamatkan daerah kekuasaan dari serangan Spanyol. Kedua, karena adanya kebijakan Persia-Safavid yang menyebarkan paham Syiah di Irak dan Asia Kecil. Selim I juga ingin merangkul wilayah-wilayah Mamluk ke dalam kekuasaannya (Shallabi, 2014: 213-214).

Sultan Selim I telah menaklukan wilayah timur Asia Kecil, Syria, dan Mesir. Selim I juga berfokus dalam pertarungan melawan Kerajaan Persia-Safavid di Iran. Pada tahun 1514 Selim I mengalahkan Kerajaan Persia-Safavid pada pertempuran Chaldiran dan menjamin kekuasaan Turki Utsmani di timur dan selatan Asia Kecil. Pada tahun 1516-1517 Selim I memperoleh kemenangan dalam perang melawan Kerajaan Mamluk yang menguasai Mesir dan Syria sejak 1258 (Agoston dan Masters, 2009: 511). Konflik antara Turki Utsmani dan Kerajaan Mamluk adalah karena adanya sikap permusuhan Kerajaan Mamluk kepada Turki Utsmani, ketika Sultan Qanshuh al-Ghauri, memilih untuk bersekutu dengan Pangeran-pangeran yang menjadi musuh Selim I dalam perang sipil. Sultan Qanush menerima pelarian Pangeran Ahmad saudara Selim I yang saat itu dikalahkan. Di sisi lain pemerintahan Mamluk cenderung bersikap pasif terhadap pemerintahan Persia-Safavid. Ada pula aduan dari para masyarakat wilayah Mesir dan Syam di bawah pemerintahan Mamluk yang merasa tidak puas atas kepemimpinan dan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintahan Mamluk. Mereka mengutus hakim empat mazhab dan ulama menjadi wakil mereka, untuk menulis laporan kepada Sultan Utsmani. Disebutkan oleh Dr. Muhammad Harb, bahwa dokumen perjanjian tersebut berada dalam arsip Utsmani di museum Thub Kabi, di Istanbul dengan no. 11634/26 (Shallabi, 2014: 223). Adapun sumber lain

mengatakan bahwa apa yang telah Selim I lakukan terhadap Mamluk adalah karena kewaspadaannya dalam mencegah adanya aliansi Mamluk-Safavid. Saat itu Sultan Qanush menerima duta dari Shah Ismail I dengan terbuka, yang mengajukan persekutuan melawan Turki Utsmani (Imber, 2012: 63).

Pergeseran gelar Khalifah Islam kepada Bani Utsman sangat erat hubungannya dengan penaklukan Mamluk di Mesir. Telah disebutkan bahwa Khalifah terakhir Bani Abbas di Kairo menyerahkan gelar kekhalifahan kepada Selim I. Namun sejarawan Ibnu Iyas yang hidup di masa penggabungan Mesir ke pemerintahan Turki Utsmani tidak menyebut penyerahan ini. Namun sejak tahun 1514 Selim I telah menyebut dirinya sebagai "*Khalifatullah Fi Thuulil Ardhi Wa Ardhika*" sebelum menaklukan Syam dan Mesir (Shallabi, 2014: 229-230). Mengutip pendapat Carl Brockelmann, Ahmad Syalabi mengatakan bahwa Selim I pernah meminta kepada Khalifah Abbasiyah di Mesir agar menyerahkan kekhalifahan kepadanya ketika ia menaklukan Mamluk di sana. Pendapat lain menyebutkan gelar "Khalifah" sebenarnya sudah digunakan oleh Sultan Murad I (1359-1389), setelah ia menaklukan Asia Kecil dan Eropa. Dari dua pendapat ini, Ahmad Syalabi menyimpulkan bahwa Sultan Selim I tidak perlu menunggu Khalifah Abbasiyah menyerahkan gelar itu, karena jauh sebelum masa kekuasaan Turki Utsmani sudah ada tiga khalifah dalam satu masa. Pada abad ke-10 M penguasa Fatimiyah menggunakan gelar khalifah, setelah itu Abd al-Rahman al-Nashir di Spanyol juga menggunakan gelar khalifah, melanjutkan Bani Umayyah di Damaskus (Yatim, 2011: 132-133).

Selim I wafat pada tahun 1520. Delapan tahun masa pemerintahannya telah menggandakan luas kerajaan melalui penambahan wilayah Persia-Safavid di bagian timur dan tenggara Anatolia; seluruh wilayah dari kerajaan Mamluk di Mesir, Syria, Lebanon, Palestina, dan Hejaz; dan sebagai tambahan, Tunisia dan Aljazair di Afrika Utara. Peralihan dari Kerajaan Mamluk atas tiga kota suci Mekah, Madinah, dan Jerusalem memberi Turki Utsmani keunggulan di antara monarki Islam (Imber, 2012: 65). Perluasan wilayah teritorial Turki Utsmani pada masa Selim I adalah dari 341,100 mil<sup>2</sup> pada tahun 1512 menuju 576,900 mil<sup>2</sup> pada tahun 1520, peningkatan hampir 70% (Agoston dan Masters, 2009: 511).

Setelah kematian Selim I, Suleiman *The Magnificent* atau Sultan Suleiman I yang dalam dunia Islam lebih dikenal dengan gelar *al-Qanuni* yang artinya “pembuat undang-undang” atau dalam dunia Eropa, dijuluki dengan gelar “Suleiman *The Magnificent*” atau “Solomon *The Great*” yang bermakna “hebat” karena luas kekuasaannya menyaingi Alexander *The Great* (Merimman, 1944: 12 ; Iswanto, 2015: 11-13) naik ke kursi kekuasaan pada tahun 1520 dengan cara yang damai karena pada saat itu Selim I hanya memiliki satu putra yaitu Sultan Suleiman I, maka tidak terjadi perebutan kekuasaan antar saudara seperti para pendahulunya (Imber, 2012: 66). Jika pada masa Selim I ekspansi difokuskan ke arah timur, berbeda dengan Sultan Suleiman I yang melakukan ekspansi ke arah timur dan barat. Sultan Suleiman I telah berhasil menaklukan Belgrade, Rhodes, Tunis, Buda, dan Baghdad. Dengan demikian, luas wilayah Turki Utsmani pada masa Sultan Suleiman I mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Syria, Hejaz, dan Yaman di Asia; Mesir, Libya, Tunis, dan Aljazair di Afrika; Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa (Yatim, 2011: 132). Sebelum ekspansi yang dilakukan Sultan Suleiman I diluncurkan, meskipun Sultan Suleiman I naik dengan cara yang damai, namun ia harus menghadapi pemberontakan dari para pemimpin daerah yang ingin menyatakan sebagai pemimpin wilayah independen (Shallabi, 2014: 241). Setelah itu pada tahun 1521, Sultan Suleiman I memimpin gerakan pertamanya melawan Hongaria dengan tujuan Belgrade, pada musim panas 1522 armada laut menghadapi Rhodes, dan puncak dalam menghadapi Hongaria adalah pada tahun 1526 pada perang Mohacs (Imber, 2012: 66). Terjadi juga konflik kembali dengan Kerajaan Persia-Safavid juga Imperium Romawi dalam memperebutkan wilayah Mediterania (Shallabi, 2014: 244).

Dari fakta-fakta tersebut kemudian memunculkan pertanyaan awal di benak peneliti yaitu, apa yang menjadi latar belakang Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Sultan Suleiman I melakukan ekspansi terutama di Eropa Tenggara, Asia Barat, dan Afrika Utara. Karena pada kenyataannya memang terdapat perbedaan perspektif antara sejarawan muslim dan Barat mengenai masalah yang menjadi latar belakang ekspansi tersebut.



Untuk mendapatkan sedikit gambaran yang lebih jelas mengenai pertanyaan awal peneliti tentang penyebab utama Turki Utsmani di bawah Sultan Suleiman I melakukan ekspansi, peneliti berusaha mencari dan menganalisis seputar peristiwa yang terjadi sebelum ekspansi tersebut dilakukan. Dari hasil studi literatur peneliti menemukan fakta-fakta yang cukup menarik dari berbagai sumber. Beberapa sumber menjelaskan bahwa adanya ketidakharmonisan hubungan antara Turki Utsmani dengan Kerajaan Hongaria di Eropa perihal pelanggaran dalam kesepakatan yang telah dibuat oleh pendahulunya yang akhirnya menjadi pemicu terhadap ekspansi Turki Utsmani ke daerah Eropa. Dikatakan Raja Hongaria melakukan provokasi dengan membunuh utusan Turki Utsmani yang saat itu menuntut *jizyah* tahunan yang harus dibayar oleh pemerintah Hongaria (Imber, 2012: 66 ; Shallabi, 2014: 244). Kemudian muncul pertanyaan dalam benak peneliti, mengapa Raja Hongaria melakukan pembunuhan tersebut? mengingat bahwa membunuh seorang utusan adalah pelanggaran kode etik dalam hubungan luar negeri. Apakah ada pula hubungan antara perebutan daerah Eropa tengah yaitu Belgrade yang mana terdapat Sungai Danube yang merupakan sungai terbesar kedua di Eropa setelah Volga, yang panjangnya 1,771 mil (2,850 km) dan memiliki peran dalam menghubungkan jalur perdagangan Eropa ke Laut Hitam?. Sedangkan Laut Hitam sendiri adalah daerah lautan yang strategis dalam jalur perdagangan antara Balkan dan Anatolia di mana Turki Utsmani berkuasa (Agoston dan Masters, 2009: 89 & 173). Begitu pula dengan konflik antara Turki Utsmani dengan pemerintahan Spanyol yang menjadi penguasa Imperium Romawi saat itu. Apakah konflik terjadi karena adanya faktor geografi politik, ekonomi, dan provokasi agama?. Karena pada faktanya pula terjadi perebutan daerah Mediterania di antara mereka, di mana jalur Mediterania sudah sejak lama menjadi jalur yang ramai untuk aktivitas perdagangan dan pertukaran budaya antara orang-orang Yunani Kuno, Mesir, Romawi Kuno, dan Timur Tengah (Iswanto, 2015: 121). Menurut hipotesis peneliti bahwa dalam memperkuat kekuasaan di Abad Pertengahan maka sebuah Imperium diharuskan untuk memajukan perekonomian pemerintahan, dan dalam memajukan bidang perekonomian tersebut maka salah satu caranya adalah dengan

menguasai daerah-daerah strategis dan jalur-jalur perdagangan yang menghubungkan daerah satu dengan yang lainnya.

Dari sedikit pemaparan peristiwa di atas, kemudian timbul kembali rasa penasaran peneliti akan beberapa hal berikut. Pertama, apakah yang menjadi pemicu ekspansi Turki Utsmani terutama di Eropa Tenggara, Asia Barat, dan Afrika Utara merupakan sebuah bentuk pembelaan diri dari pemerintahan Turki Utsmani atas sikap pelanggaran dari musuh-musuhnya? Pada satu sisi, faktanya Turki Utsmani melakukan ekspansi sejak Kerajaan itu berdiri, dan beberapa para sejarawan Muslim mengatakan bahwa Turki Utsmani melakukan perluasan wilayah dalam rangka tujuan Islamisasi. Sedangkan pada sisi lain, seperti yang peneliti katakan di atas bahwa terdapat konflik antar kekuasaan seperti yang telah dipaparkan di atas yang menjadi pemicu dan tentunya menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Apakah ekspansi Turki Utsmani di bawah Kepemimpinan Sultan Suleiman I merupakan bagian dari pertarungan hegemoni politik? Bagaimanakah proses berlangsungnya ekspansi-ekspansi tersebut? Apakah dampak positif dan negatif dari ekspansi tersebut? Terutama untuk pihak Turki Utsmani sendiri dan pihak yang menjadi lawannya.

Berangkat dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, di asumsikan bahwa peristiwa ekspansi Turki Utsmani bukan hanya sekadar dari tujuan Islamisasi, namun terdapat faktor lainnya yang menjadi latar belakang terjadinya ekspansi tersebut, seperti adanya faktor geografi, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu merupakan hal yang penting bagi peneliti untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai peristiwa ekspansi Turki Utsmani beserta masalah yang menjadi latar belakang dan dampak dari invasi dan ekspansi itu sendiri.

Adapun, alasan peneliti memilih tahun 1520 sebagai awal dari pembahasan karena pada tahun tersebut adalah tahun ketika Sultan Suleiman I diangkat menjadi seorang sultan untuk menggantikan ayahnya Selim I. Sementara tahun 1566 dipilih sebagai akhir dari pembahasan karena pada tahun tersebut adalah akhir dari invasi yang dilakukan Sultan Suleiman I sekaligus menjadi tahun akhir dari kepemimpinannya. Peneliti juga lebih memilih nama Suleiman *The Magnificent* dibandingkan Suleiman *al-Qanuni* sebagai judul karena dalam penelitian ini, peneliti lebih membahas ekspansi yang dilakukan oleh Sultan

Suleiman I dan tidak memfokuskan penelitian pada hukum *qanun* yang dibuat oleh Sultan Suleiman I.

Menurut peneliti sendiri mengapa tema dari penelitian ini dianggap penting, karena peristiwa tersebut menjadi peristiwa sejarah yang saling melengkapi peristiwa lainnya di Abad Pertengahan dan untuk mengetahui bentuk pemerintahan Kerajaan Islam di abad tersebut. Tentu menjadi manfaat bagi peneliti lainnya dalam mengkaji peristiwa dan keadaan masa-masa Kerajaan Islam di Abad Pertengahan. Penelitian mengenai Suleiman *The Magnificent* sebelumnya pernah diteliti dalam skripsi Sucipto, seorang mahasiswa dari fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014 dengan tema “Kajian Tentang Kebijakan dan Pengaruh Terhadap Pemerintahan Turki Utsmani”. Ada pula peneliti menemukan pada daftar pustaka penelitian skripsi saudara Sucipto, terdapat Jurnal yang ditulis oleh Dwi Ratnasari dengan judul “Suleiman *al-Qanuni*: Sultan Terbesar Kerajaan Turki Utsmani” dalam *Thaqafiyat Jurnal Ilmu Budaya*, volume 12, No. 1 dari fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perbedaan dengan yang peneliti kaji bahwa dalam penelitian ini peneliti mengkaji mengenai ekspansi yang dilakukan Sultan Suleiman I, sedangkan yang diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya mengkaji mengenai *qanun* atau undang-undang yang diterapkan oleh Sultan Suleiman I dan pengaruhnya terhadap pemerintahan Turki Utsmani. Oleh karena itu peneliti menentukan penelitian skripsi ini dengan judul “Politik Ekspansi Turki Utsmani di Bawah Kepemimpinan Suleiman *The Magnificent* 1520-1566 M”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok pikiran di atas, terdapat satu permasalahan utama yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini, permasalahan tersebut yaitu “Bagaimana proses ekspansi Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Suleiman *The Magnificent*”. Sementara untuk membatasi kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan sekaligus sebagai rumusan masalah yang akan dibahas, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Siapakah Suleiman *The Magnificent*?

2. Bagaimana latar belakang ekspansi Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Suleiman *The Magnificent* tahun 1520-1566?
3. Bagaimana proses ekspansi Turki Utsmani di Eropa Tenggara, Afrika Utara, Mediterania, Asia Barat, dan Samudera Hindia tahun 1520-1566?
4. Bagaimana dampak ekspansi Suleiman *The Magnificent* terhadap pemerintahan Turki Utsmani?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Dengan melihat pokok permasalahan di atas tujuan penulisan skripsi diarahkan sebagai berikut.

1. Menjelaskan latar belakang kehidupan Suleiman *The Magnificent*
2. Menganalisis latar belakang Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Suleiman *The Magnificent* melakukan ekspansi tahun 1520-1566
3. Mendeskripsikan proses ekspansi yang dilakukan Suleiman *The Magnificent* di wilayah Eropa Tenggara, Mediterania, Afrika Utara, Asia Barat, dan Samudera Hindia
4. Menganalisis dampak ekspansi Suleiman *The Magnificent* terhadap pemerintahan Turki Utsmani

### 1.4. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan menambah pengetahuan tentang Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Suleiman *The Magnificent* beserta ekspansi yang dilakukannya.

Adapun secara khusus peneliti berharap dengan adanya tulisan ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak di antaranya :

1. Bagi peneliti, dengan adanya tulisan ini, diharapkan dapat memberikan pengalaman berharga dalam melakukan penelitian sehingga dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah sebagai aplikasi dari materi-materi perkuliahan yang telah didapat sebelumnya. Selain itu tulisan ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi bagi semua orang yang

ingin mengetahui bagian dari perjalanan sejarah Turki Utsmani pada umumnya dan khususnya bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menulis tema yang sama dengan judul dan bahasan yang berbeda tentunya.

2. Bagi Departement Pendidikan Sejarah, semoga tulisan ini dapat memperkaya penelitian sejarah terutama tentang sejarah peradaban Islam kawasan Eropa dan Asia di Abad Pertengahan. Sehingga nantinya dapat menimbulkan wawasan baru dan mengembangkan sejarah kawasan tersebut.
3. Bagi para mahasiswa, semoga dengan adanya tulisan ini dapat menjadi salah satu tambahan sumber belajar yang memperluas wawasan tentang sejarah peradaban Islam terutama masa Kerajaan Islam di Eropa dan Asia pada Abad Pertengahan.

### **1.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini peneliti akan menguraikan beberapa pokok pikiran yang berkaitan dengan latar belakang penelitian yang menguraikan mengenai sejarah, awal mula, dan kondisi awal politik Turki Utsmani sebelum ekspansi oleh Suleiman *The Magnificent* 1520-1566. Adapun untuk membatasi permasalahan agar tidak terlalu melebar maka peneliti mencantumkan rumusan dan batasan masalah sehingga penelitian skripsi ini dapat dikaji secara lebih khusus. Pada bab I ini juga dimuat tentang metode dan teknik penelitian serta struktur organisasi skripsi yang akan menjadi kerangka dan pedoman penelitian skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini berisikan tentang penjabaran mengenai literatur-literatur berupa sumber buku dan sumber-sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang dianggap relevan dan berkaitan dengan judul yang diangkat. Dalam bab ini dijelaskan pula tentang beberapa kajian dan penelitian terdahulu mengenai Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Suleiman *The Magnificent* tahun 1520-1566.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini peneliti akan membahas langkah-langkah metode dan teknik penelitian yang peneliti gunakan dalam mencari

sumber-sumber, cara pengolahan sumber, serta analisis dan cara penelitiannya. Metode yang digunakan terutama adalah metode historis. Penelitian historis (*historical research*) adalah suatu usaha untuk menggali fakta-fakta, dan menyusun kesimpulan dari peristiwa-peristiwa masa lampau. Didukung oleh langkah-langkah penelitian yang mengacu pada proses metodologi penelitian dalam penelitian sejarah, selain itu juga menggunakan teknik studi literatur.

Bab IV Proses ekspansi Turki Utsmani yang dipimpin oleh Suleiman *The Magnificent* di Eropa Tenggara, Mediterania, Afrika Utara, Asia Barat, Samudera Hindia. Bab ini merupakan isi utama dari penelitian. Peneliti akan menguraikan permasalahan-permasalahan yang merupakan uraian penjelasan dan jawaban terhadap aspek-aspek dan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Permasalahan tersebut mencakup faktor-faktor penyebab ekspansi Turki Utsmani, serta dampak geografi, demografi, ekonomi, dan politik terhadap pemerintahan Turki Utsmani dan daerah yang ditaklukan.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan. Hasil temuan akhir ini merupakan pandangan dan interpretasi peneliti tentang inti dari pembahasan penelitian. Dalam bab ini juga akan sedikit dibahas mengenai rekomendasi peneliti dari karya ilmiah yang berjudul “Politik Ekspansi Turki Utsmani di Bawah Kepemimpinan Suleiman *The Magnificent* 1520-1566 M” bagi pengembangan materi SK/KD yang ada di lembaga sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas.